

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus pada intervensi Arab Saudi dalam perang yaman dan dampaknya terhadap keamanan internal dan stabilitas politik yaman. Yaman adalah sebuah negara yang berada di wilayah Timur Tengah, tepatnya di sebelah selatan Arab Saudi. Negara ini dikenal dengan situasi yang dipenuhi ketegangan (Purwono dan Hadi 2023). Perang di Yaman, yang berkembang menjadi perang saudara pada 2014-2015, berawal dari ketidakstabilan politik setelah *Arab Spring* 2011. Pada periode ini, Presiden Ali Abdullah Saleh digulingkan dan digantikan oleh Abd Rabbu Mansour Hadi melalui proses transisi politik yang difasilitasi oleh *Gulf Cooperation Council* (GCC). Namun, pemerintahan transisi tersebut gagal menyelesaikan berbagai persoalan mendasar, seperti tingginya korupsi, kenaikan harga bahan bakar akibat penghapusan subsidi pada 2014, marginalisasi kelompok Houthi, serta perpecahan historis antara Yaman Utara dan Yaman Selatan, yang memicu ketidakpuasan masyarakat dan protes luas (Putra et al. 2019). Dalam situasi ini, Houthi yang secara konseptual dipahami sebagai kelompok bersenjata non-negara (*non-state armed group*) sekaligus gerakan politik-militer sebagai pasukan yang loyal kepada Ali Abdullah Saleh merebut ibu kota Sana'a pada 21 September 2014 dan menggulingkan pemerintahan transisi (Farras 2020). Krisis semakin memburuk pada Januari 2015 ketika Houthi memaksa Presiden Hadi mengundurkan diri, yang kemudian mendorongnya melarikan diri ke Arab Saudi dan meminta bantuan militer. Permintaan tersebut menjadi awal intervensi koalisi

yang dipimpin Arab Saudi pada Maret 2015 melalui *Operation Decisive Storm* dengan tujuan memulihkan pemerintahan Yaman yang sah (Farras 2020).

Perang saudara semakin meluas dengan keterlibatan aktor eksternal, termasuk Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) dan Dewan Transisional Selatan, yang memperburuk situasi kemanusiaan. Menurut data ACLED (2019), korban jiwa mencapai lebih dari 70.000 jiwa, dengan lebih dari 3 juta pengungsi, sementara serangan udara dan blokade menyebabkan kelaparan massal. Iran, sebagai pendukung utama Houthi, memberikan bantuan ekonomi dan militer untuk memperluas pengaruh Syiahnya di Timur Tengah, yang dianggap sebagai ancaman oleh Arab Saudi. Hal ini memicu kekhawatiran Saudi atas keamanan perbatasan, jalur perdagangan minyak, dan status quo regionalnya sebagai kekuatan Sunni dominan (Bhasuki et al. 2019).

Pada tanggal 26 Maret 2015, Arab Saudi memimpin koalisi internasional yang meliputi Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, dan sejumlah negara Teluk, untuk melakukan intervensi militer guna mendukung pemerintahan Abd Rabbu Mansour Hadi. Operasi ini dimulai dengan serangan udara yang bertujuan untuk mengalahkan organisasi Houthi dan merebut kembali Sana'a serta kota-kota besar lainnya, sekaligus menunjukkan keinginan Arab Saudi untuk mempertahankan perdamaian dan stabilitas di Yaman. Keterlibatan Arab Saudi didorong oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan untuk melindungi perbatasannya dari kelompok bersenjata Houthi, memastikan keamanan rute perdagangan penting melalui Selat Bab el-Mandeb, serta mempertahankan pengaruh dan kepemimpinannya di Timur Tengah (Hakiki dan Sari 2022). Namun, keterlibatan

militer telah memperparah krisis kemanusiaan di Yaman, dengan korban sipil melebihi 17.062 pada tahun 2018 akibat serangan udara yang menghancurkan infrastruktur sipil seperti pasar, sekolah, dan rumah sakit (Hakiki dan Sari 2022). Intervensi Arab Saudi tidak hanya memperpanjang perang bersenjata, tetapi juga berdampak pada kondisi internal Yaman, seperti fragmentasi politik yang semakin parah, ketidakstabilan keamanan yang meningkat, dan membuat konflik Yaman semakin bergantung pada dukungan eksternal (Putra et al. 2019).

Dalam pemikiran keamanan tradisional, intervensi militer Arab Saudi di Yaman sejak Maret 2015 menyoroti masalah stabilitas Timur Tengah yang mendesak (Terrill 2017, 8). Intervensi tersebut, didorong oleh kekhawatiran Saudi akan pengaruh Iran melalui kelompok Houthi, telah mengubah konflik sipil Yaman menjadi perang proksi dan mengancam integritas teritorial wilayah tersebut, mempertaruhkan eskalasi (Terrill 2017, 20). Operasi "*Storm of Resolve*" Saudi gagal memulihkan pemerintahan dan melemahkan keamanan Yaman. Akibatnya, kelompok ekstremis seperti Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) dan Negara Islam mengeksploitasi kekosongan kekuasaan berikutnya (Salisbury 2018, 11 dan 15). Analisis Terrill tahun 2017 dengan meyakinkan berpendapat bahwa intervensi tersebut telah mengubah Yaman menjadi medan perang proksi yang berkepanjangan, mengintensifkan ancaman keamanan tradisional seperti proliferasi senjata dan destabilisasi perbatasan. Bahaya yang meningkat ini sekarang mengancam akan tumpah ke Arab Saudi dan wilayah Teluk yang lebih luas. Situasi yang mengkhawatirkan ini menandakan kebutuhan mendesak dan mutlak akan intervensi diplomatik yang kuat untuk menghentikan spiral yang menurun dan mencegah erosi lebih lanjut dari keseimbangan kekuasaan yang rumit di wilayah

tersebut (Terrill 2017, 8, 45 dan 67). Intervensi Saudi telah membuat situasi keamanan internal Yaman semakin mendesak, terutama dari sudut pandang keamanan tradisional. Lembaga-lembaga negara yang lemah dan militer yang terpecah telah memungkinkan ancaman internal yang sedang berlangsung untuk tumbuh (Darwich 2018).

Titik tolak Intervensi militer Arab Saudi di Yaman pada tahun 2015, yang diberi nama *Operation Decisive Storm*, didorong oleh kekhawatiran terhadap memburuknya situasi keamanan di negara tersebut dan dampaknya terhadap stabilitas regional. Operasi ini terjadi setelah kelompok Houthi mengambil alih kekuasaan, yang mengakibatkan runtuhnya pemerintahan Presiden Abd Rabbu Mansour Hadi yang diakui secara internasional pada awal 2015. Arab Saudi memandang perkembangan ini sebagai ancaman tidak hanya bagi kedaulatan dan stabilitas Yaman, tetapi juga bagi keamanan perbatasannya sendiri, mengingat kedekatan geografis kedua negara. Akibatnya, Arab Saudi berperan aktif dengan memberikan dukungan militer kepada pemerintah Yaman dengan tujuan memulihkan pemerintahan yang sah dan menstabilkan situasi keamanan (Darwich 2018).

Dukungan Iran untuk kaum Houthi melalui bantuan militer, pelatihan, dan persenjataan dipandang sebagai cara untuk memperluas pengaruh Syiah di wilayah yang didominasi Sunni. Pembangunan ini berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan daerah dan memicu konflik sektarian yang lebih luas (Maulana 2018). Selain itu, kekhawatiran ekonomi merupakan faktor yang signifikan, karena ketidakstabilan di Yaman dapat mengganggu rute perdagangan maritim di Laut

Merah. Ketidakstabilan seperti itu meningkatkan risiko migrasi massal dan terorisme lintas perbatasan, yang akhirnya mengancam sumber daya minyak Saudi dan keamanan nasional (Susilowati et al. 2025) Intervensi tersebut melambangkan ambisi strategis Arab Saudi untuk menegaskan dirinya sebagai pemimpin utama aliansi Sunni sekaligus melawan pengaruh Iran dan mengamankan legitimasi internal. Di bawah pengawasan Putra Mahkota Mohammed bin Salman, Yaman dipandang sebagai "halaman belakang", wilayah yang sangat penting bagi keamanan nasional (Baharmus dan Heryani 2025). Meskipun tindakan militer ini dipromosikan sebagai upaya kolektif yang melibatkan koalisi Arab, motivasi yang mendasarinya berakar dalam realisme keamanan pragmatis. Dalam konteks ini, Arab Saudi mengadopsi sikap *preemptive*, bertindak tegas untuk menggagalkan potensi ancaman yang muncul kedepannya (Purwono dan Hadi 2023).

Intervensi Saudi telah mengintensifkan perpecahan politik Yaman dan membuat rekonsiliasi nasional lebih sulit, yang mengancam legitimasi pemerintah pusat dan risiko memecah belah negara (Hill 2017, 7). Dukungan Saudi dari koalisi yang didukung PBB tidak menyatukan kelompok etnis dan sektarian Yaman yang berbeda. Sebaliknya, telah memperdalam perpecahan antara Houthi, pemerintah selatan, dan milisi lokal, yang menyebabkan ketidakstabilan yang sedang berlangsung (Hill 2017, 10). Situasi ini melemahkan kedaulatan Yaman dan dapat menyebabkan masalah regional yang lebih luas, seperti migrasi paksa dan konflik atas sumber daya (Hill 2017, 22). Intervensi eksternal seperti Saudi telah merusak fondasi stabilitas politik Yaman, dimana ketidakmampuan untuk membangun konsensus nasional sejak 2015 telah meningkatkan risiko perang saudara abadi, dengan implikasi keamanan melebihi batas Yaman (Hill 2017, 8). Karena tantangan

ini, ada kebutuhan mendesak bagi negosiasi yang dipimpin PBB untuk mengatasi masalah-masalah mendasar sebelum ketidakstabilan Yaman menyebabkan krisis yang lebih besar di wilayah tersebut (Hill 2017, 35).

Hal ini penting untuk diangkat karena bisa melihat peran Arab Saudi dalam perang Yaman karena menunjukkan lanskap keamanan Timur Tengah saat ini. Persaingan geopolitik antara aktor regional utama seperti Arab Saudi dan Iran di daerah ini berpotensi meningkatkan konflik dan membahayakan keamanan global. Ini termasuk meningkatnya serangan terorisme dan krisis kemanusiaan yang meluas, keterlibatan Arab Saudi sejak 2015, melalui program-program seperti operasi “*Storm of Resolve*”, dianggap penting untuk melindungi kepentingan keamanan nasional Saudi dengan menghentikan kemajuan pengaruh Houthi menuju perbatasan selatan, yang didukung oleh Iran. Tujuan dari operasi ini adalah untuk melindungi kedaulatan teritorial dalam mencegah Yaman menjadi basis ancaman asing seperti AQAP, yang mungkin menargetkan Arab Saudi dan sekutunya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perang saudara di Yaman, yang dimulai pada masa *Arab Spring* tahun 2011, terkait erat dengan persaingan sektarian dan geopolitik antara Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah. Situasi ini mendorong Arab Saudi untuk melancarkan *Operation Decisive Storm* pada tahun 2015 dalam upaya membatasi pengaruh Iran melalui kelompok Houthi, melindungi perbatasannya, serta menjaga perdamaian regional dan tujuan strategis nasional. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan penelitian yakni Mengapa Arab Saudi

melakukan Intervensi terhadap Yaman pasca Kejatuhan Presiden Muhammad Mansour Hadi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah mengetahui alasan Arab Saudi melakukan intervensi terhadap Yaman pasca kejatuhan Presiden Muhammad Manosur Hadi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmiah dan praktis terhadap kajian hubungan internasional, khususnya mengenai intervensi militer, konflik bersenjata, keamanan internal, dan stabilitas politik dalam konteks perang Yaman. Dengan mengkaji alasan Arab Saudi melakukan intervensi terhadap Yaman pasca kejatuhan Presiden Muhammad Manosur Hadi, penelitian ini tidak hanya menjelaskan dinamika konflik, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi dari keterlibatan aktor eksternal dalam perang proxy.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis peneliti bisa melihat kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan internasional dan studi keamanan, terutama dalam konteks konflik bersenjata di negara-negara yang rentan. Penelitian ini memberikan kajian yang mendalam mengenai alasan Arab Saudi melakukan intervensi terhadap Yaman pasca kejatuhan Presiden Muhammad Manosur Hadi secara menyeluruh dan kontekstual.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah Yaman dalam upaya memulihkan dasar keamanan nasional dan stabilitas politik pasca-konflik karena menawarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap efek intervensi luar seperti Arab Saudi. Hal ini memungkinkan pemerintah Yaman untuk membuat rencana rekonstruksi yang lebih tepat, seperti membentengi institusi militer dan menghindari pembagian faksi, untuk membangun kembali monopoli kekerasan negara dan menghindari kekosongan kekuasaan yang dapat dieksploitasi oleh organisasi ekstremis seperti Houthi atau AQAP.

Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi organisasi regional Timur Tengah, seperti Liga Arab dan *Gulf Cooperation Council* (GCC), untuk memperkuat organisasi dan mengambil pendekatan multilateral yang lebih kooperatif untuk menangani konflik proksi yang dimana upaya mediasi bersama yang bertujuan untuk menurunkan persaingan Saudi-Iran, memfasilitasi perundingan perdamaian berbasis PBB, dan mencegah meningkatnya potensi konflik ke daerah tetangga melalui proliferasi senjata atau krisis kemanusiaan dapat didasarkan pada analisis urgensi keamanan tradisional. Di sisi lain penelitian ini juga merupakan pelajaran penting bagi pemerintahan Indonesia, yang teguh dalam komitmennya terhadap diplomasi netral dan perdamaian dunia, dalam mengembangkan kebijakan luar negeri yang bijaksana untuk mencegah konflik seperti di Timur Tengah. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia untuk mendorong netralitas aktif, membantu mediasi regional, menghindari bahaya intervensi militer yang tidak efektif. Penelitian ini juga membuka peluang bagi mahasiswa dan peneliti muda untuk melanjutkan penelitian ini lebih lanjut, misalnya melalui

eksplorasi perspektif keamanan manusia atau perbandingan dengan konflik lain di Asia Tenggara, sehingga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan akademis yang holistik dan rekomendasi kebijakan inovatif untuk mencegah konflik serupa di masa depan.

### **1.5 Sistematika penulisan**

Berdasarkan sistematika penulisan, penelitian ini terdiri atas lima bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan konteks dan urgensi intervensi Arab Saudi dalam perang Yaman serta dampaknya terhadap keamanan internal dan stabilitas politik Yaman.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan Pustaka yang mencakup teori-teori terkait intervensi militer, keamanan internal, dan stabilitas politik, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan konflik Yaman dan peran Arab Saudi. Dalam bab ini juga menjelaskan kerangka teoritik dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis penelitian. Di bab ini juga menguraikan metode penelitian yang digunakan,

termasuk jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, dan analisis data yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah.

### **BAB III      PENYATUAN   NEGERI   YAMAN,   PEMBERONTAKAN HOUTHY DAN PERANG SIPIL**

Bab ini mendeskripsikan penyatuan Yaman Utara dan Selatan pada 22 Mei 1990 merupakan titik balik penting dalam sejarah modern Timur Tengah. Peristiwa ini mengakhiri konflik ideologis selama puluhan tahun antara Republik Arab Yaman dan Republik Demokratik Rakyat Yaman. Ali Abdullah Saleh memainkan peran besar dalam mewujudkan penyatuan ini, dan ia kemudian menjadi Presiden pertama Republik Yaman yang bersatu, yang memberinya kekuasaan lebih besar. Selama masa awal penyatuan ini, kepemimpinan Saleh ditandai dengan upaya untuk menyeimbangkan kelompok-kelompok suku yang kuat, menyatukan militer yang terpecah belah, dan menangani politik dalam negeri yang rumit di dunia yang sedang berubah pasca Perang Dingin. Strategi politik Saleh dalam membentuk koalisi dan menjaga stabilitas di dalam negeri menjadi landasan bagi cara Yaman dikelola saat ini dan juga menentukan arah kebijakan luar negeri negara tersebut selama beberapa dekade berikutnya.

## **BAB IV       PRESIDEN ABDURABUH MANSOUR HADI TELAH PERGI: PERSEPSI ANCAMAN ARAB SAUDI DALAM INTERVENSI MILITER DAN PERANG PROXY TERHADAP YAMAN**

Bab ini menjelaskan letak geografis Yaman sebagai negara tetangga bagian selatan Arab Saudi, situasi politik di Yaman bukan hanya menjadi urusan internal, melainkan juga faktor strategis yang secara langsung memengaruhi perhitungan keamanan Arab Saudi. Ketika kelompok Houthi secara resmi bernama Ansar Allah berhasil merebut ibu kota, Sana'a, pada September 2014 dan memaksa pemerintahan Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi mengungsi ke Aden dan kemudian ke Arab Saudi pada awal 2015, Arab Saudi dihadapkan pada skenario geopolitik yang paling ditakutinya, munculnya aktor bersenjata yang berafiliasi dengan Iran di perbatasannya sendiri. Keadaan ini secara mendalam mengubah Yaman dari negara tetangga yang lemah namun dapat dikendalikan menjadi arena pertarungan proxy yang mengancam perdamaian regional dan, secara lebih luas, legitimasi domestik Arab Saudi.

## **BAB V       PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama peneliti mengenai intervensi Arab Saudi dan dampaknya terhadap keamanan dan politik Yaman. Selain itu, bab ini menyajikan rekomendasi yang ditunjukkan kepada pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi

terkait upaya penyelesaian konflik dan pemulihan stabilitas di Yaman.

